

Judul : Pemanfaatan Lahan TBM Pada Perkebunan Sawit Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Petani di Provinsi Riau
Tahun : 2007
Penulis : Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau
Kategori : Pertanian dan Perkebunan

Provinsi Riau memiliki potensi perkebunan kelapa sawit yang sangat besar. Pada periode kajian, luas perkebunan sawit mencapai sekitar 1,42 juta hektare, dengan sebagian areal masih berupa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Kondisi tersebut menciptakan potensi pemanfaatan ruang di antara tanaman sawit untuk kegiatan produktif selama masa tunggu sekitar tiga tahun sebelum tanaman utama menghasilkan.

Kajian ini bertujuan mengidentifikasi potensi pemanfaatan lahan TBM pada perkebunan sawit rakyat, menentukan pola usaha tani dan komoditas yang sesuai, serta menilai kemampuan petani dalam mengelola dan memasarkan hasil dari lahan tersebut. Pemanfaatan lahan TBM melalui tanaman sela diharapkan dapat memberikan sumber pendapatan tambahan, mengoptimalkan tenaga kerja keluarga, mengurangi biaya pemeliharaan kebun, sekaligus mendukung diversifikasi pangan.

Kajian menggunakan metode survei dengan pengambilan sampel secara multistage sampling. Lokasi penelitian mencakup enam kabupaten sentra perkebunan sawit dengan karakteristik wilayah yang berbeda. Berdasarkan bagian sumber data dalam dokumen, kabupaten tersebut meliputi Kampar, Indragiri Hulu, Rokan Hilir, Bengkalis, Pelalawan, dan Siak. Data diperoleh dari petani, petugas pertanian/perkebunan, instansi terkait, analisis tanah, serta data sekunder.

Hasil kajian menunjukkan bahwa lahan TBM memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan. Komoditas yang secara teknis berpotensi dikembangkan meliputi padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, pisang, pepaya, cabai, ubi kayu, semangka, serta tanaman rempah/obat. Penentuan komoditas perlu mempertimbangkan kesesuaian lahan, kondisi iklim, kemampuan teknologi petani, aspek sosial ekonomi, kelayakan finansial, dan potensi pasar.

Dari aspek ekonomi, pemanfaatan lahan TBM berpotensi memberikan tambahan pendapatan bagi petani selama tanaman sawit belum menghasilkan. Kajian mencatat cabai memberikan pendapatan bersih tertinggi sekitar Rp71,70 juta selama periode TBM, dengan BCR sebesar 2,74 berdasarkan asumsi dan kondisi perhitungan dalam kajian. Selain manfaat ekonomi, tanaman sela dapat meningkatkan intensitas pemeliharaan sawit, membantu menjaga kesuburan tanah, serta mendukung ketersediaan pangan daerah.

Namun, kemampuan petani dalam memanfaatkan lahan TBM masih relatif rendah karena keterbatasan tenaga kerja keluarga, teknologi, modal, pengetahuan budidaya, serta adanya persepsi bahwa tanaman sela dapat mengganggu tanaman sawit. Karena itu, diperlukan kebijakan yang

mendorong pemanfaatan lahan TBM melalui bantuan permodalan, penyuluhan dan pelatihan, mekanisasi pertanian, kemudahan kredit, pengembangan pola pergiliran tanaman, serta sinergi antara pemerintah, perusahaan perkebunan, perbankan, dan petani.